

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjajahan dalam berbagai bentuknya masih bisa dirasakan dengan jelas. Indonesia yang sudah hampir 70 tahun merdeka masih mengalami penjajahan dari beberapa aspek yang tentu akan merugikan dan mengurangi kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat-masyarakat poskolonial masih harus terus berurusan dengan imperialisme, walaupun masyarakat atau bangsa tersebut sudah mendapatkan kemerdekaan secara politik¹. Disadari ataupun tidak, represi dari berbagai bangsa lain—terutama bekas penjajah—masih melakukan beberapa bentuk penjajahan, seperti penguasaan ekonomi, lahan, dan represi kebudayaan.

Penjajahan semakin membuat manusia menjadi lumpuh karena hak hidupnya digerogeti. Dari hal itu melahirkan suatu sikap untuk melawan penjajahan. Kemestian untuk memperjuangkan keadilan senantiasa lahir dari refresi penjajah sekalipun

Penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain senantiasa menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan. Disadari ataupun tidak, kolonialisasi mengantarkan suatu bangsa terhadap kemiskinan, degradasi intelektual dan kebudayaan. Kolonialisme semakin merajarela, sehingga mematikan kreatifitas masyarakat untuk melawan.

Roman *Larasati*² karya Pramoedya berusaha memotret penjajahan bangsa Belanda terhadap Indonesia. Pertentangan antara penjajah dan bangsa jajahannya sangat terlihat. Sehingga pembaca tidak pernah bosan untuk terus mengikuti alur yang ada dalam cerita, sebab permasalahan yang diangkat dalam roman *Larasati* tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang dihadapi sehari-hari. Tidak sebagaimana sinetron-sinetron di layar kaca, yang lebih sering menampilkan kekayaan padahal masih banyak masyarakat yang hidup di bawah

¹ Bill Ascroft, dkk. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori Dan Praktik Sastra Poskolonial*. Jogjakarta. Qalam. 2003. Hal.xxx

² Pramoedya Ananta Toer. *Larasati*. Jakarta. Lentera Dipantara. 2007. Cet.4

garis kemiskinan, Roman *Larasati* sama sekali tidak menceritakan hal-hal yang jauh dengan kehidupan. Dalam *Larasati* diceritakan bagaimana seseorang—juga bangsanya—berjuang agar hidupnya bisa merdeka.

Keadaan masyarakat yang tertindas oleh penjajah, atau para petani yang terampas tanahnya sehingga petani tersebut harus menjadi buruh, atau suatu masyarakat harus berjuang dari kolonialisasi. Berbagai bentuk perjuangan harus dilakukan, baik pendidikan, perbaikan ekonomi, perlawanan, termasuk dalam kesusastraan.

Realisme sosial—bagian dari seni dan kesusastraan—punya tugas yang tidak ringan, yaitu membangun kesadaran terhadap penindasan yang menimpa masyarakat. Realisme sosial juga berupaya untuk mengajak masyarakat yang tertindas untuk melawan terhadap sistem penjajahan tersebut.

Seperti pendapat salah satu tokohnya yaitu Maxim Gorki, yang dicatat oleh Lukacs³, karya sastra yang sejati adalah karya sastra yang populer, karena sastra yang sejati akan mampu membuka jalan bagi manusia untuk berkembang menjadi manusia yang benar. Dengan demikian misi utama karya sastra adalah mengugah kesadaran manusia.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut Pram) dalam *Larasati* menuliskan pertentangan antara yang dijajah dan masyarakat jajahannya. Daya tarik *Larasati* terjadi karena pertentangan tersebut juga dirangkai dengan pergolakan masa pergantian zaman, yaitu masa revolusi kemerdekaan.

Dari segi penokohan, nampaknya Pram juga cukup *simple*. Pram hanya membatasi nama *Larasati* sebagai pemeran utama, dan beberapa orang yang terpaut dengannya. Karakteristik Pram dalam mendeskripsikan situasi psikologis dan sosiologis tokoh-tokohnya—terutama *Larasati*—sedemikian memikat. Dengan menyebutkan namanya, sekaligus sebagai orang yang serba tahu. Dalam salah satu bagiannya seperti ini:

³Ibe Karyanto. *Realisme Sosialis George Lukacs*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997. hlm. 52.

[...]

“binatang!” Ara memekik.

Orang-orang diluar kemah menjadi gempar. Baik serdadu yang berdinias maupun para penumpang dari pedalaman—semua mengarahkan pandang pada kemah. Terdengar sekali lagi Larasati meradang karang, “ayoh, sentuh kalau berani. Aku garuk mukamu yang jelek sampai dadal!”⁴

Awalnya Larasati—selanjutnya disebut Ara—seorang bintang film dari Jogjakarta pergi ke Jakarta untuk bermain film lagi. Namun, selama di daerah pedalaman (Jogja) dan di perjalanan Ara menyaksikan situasi revolusi yang membuat rakyat menderita. Ia bimbang dengan seni yang dipahami selama ini. Ia pikir bahwa seni semestinya mendukung orang-orang yang lemah, membantu revolusi. Ara sangat merasakan penderitaan revolusi. Setelah itu Ara memilih untuk ikut bertempur, menjadi pelaku revolusi, dan jika main filmpun ia ingin main film tentang semangat revolusi. Ara akan melakukan apapun untuk kemerdekaan Indonesia, karena ia ingin melihat semua warga Indonesia bisa bahagia.

Tentu pilihan Ara bukanlah pilihan yang gampang, tapi karena revolusi mengajarkan banyak hal—guru dari ribuan tumpuk buku dan pengalaman puluhan abad. pada akhirnya Ara memilih untuk berjuang, karena suatu saat Ara pikir akan memetik hasil revolusi.

Hal lain roman *Larasati* adalah bentuk roman sejarah yang mengarahkan pembaca tidak hanya untuk interpretasi karya seni, juga mengantarkan kepada makna sejarah yang terjadi pada saat itu. Pengarang berusaha melakukan apa yang diharapkan dari sejarawan yang baik, yang juga harus berusaha memperlihatkan kaitan dan hubungan antara segala macam kejadian dan data yang dikumpulkannya serta memunculkan gambaran total.⁵

Para tokoh yang dihadirkan Pram dalam *Larasati* sama sekali tokoh yang tidak ada dalam pelajaran yang ada di sekolah, juga tidak ada dalam realitas nyata. Sebab Pram merasa bahwa pengajaran sekolah tidak mencukupi untuk membudayakan kecintaan bangsa pada sejarah pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan nasional. Tanpa adanya kecintaan

⁴ Pramoedya Ananta Toer. *Larasati*. Lentera Dipantara. Jakarta. 2007. Hal 34

⁵ Savitri Scherer. *Pramoedya Ananta Toer Luhur Dalam Ideologi*. Komunitas Bambu. Depok. 2012. Hal 8

ini Pram beranggapan bahwa semua ucapan tentang patriotisme, kecintaan pada tanah air dan bangsa, baik melalui pembicaraan, pidato, nyanyian atau pun deklamasi ini tinggal slogan tanpa isi, tidak edukatif dan tidak jujur.⁶

Semangat terhadap perlawanan sistem kolonialisme dapat dirasakan dalam *Larasati*. Karena apa yang ditulis dalam karya Pram, bukan hanya sekedar tulisan fiksi semata. Namun karya-karya Pram juga lahir berdasarkan realitas yang ada. Sebab menurut Pram penulis hidup di tengah-tengah “masyarakatnya”, yang dimaksud dengan masyarakatnya adalah orang yang secara ekonomi tertindas, terjajah dan mereka memerlukan dorongan semangat untuk melakukan revolusi. Masyarakat memberi materi-materi kepada penulis. Penulis yang berhasil, diharap memberikan pengaruhnya pada kondisi dan kehidupan sosial. Itu hubungan timbal-balik. Jadi kalau ada pengarang yang hanya berdasarkan fantasi, itu namanya ‘setengah gila’.⁷

Larasati tidak banyak disorot seperti “Tetralogi Buru”, namun keunikannya dalam roman ini adalah bisa memotret suatu kejadian pascarevolusi dengan jelas. Ketika itu penjajahan malah semakin menjadi. Saat Belanda datang dengan sekutu yang terkenal dengan sebutan agresi militer Belanda.

Roman apik ini megemukakan beberapa pandangan tentang revolusi. Pemahaman seperti ini memang terlihat di semua penulis, tetapi uniknya dalam *Larasati* bisa memotret kenyataan, dimana pada saat itu rakyat Indonesia benar-benar terjajah.

... Larasati merasa terhibur oleh janji itu. Ia sungguh tak tahu apa yang mesti dikerjakan. Kalau ada beras, mau ia memasak. Jangankan beras, daun pun tak ada di rumah ini.⁸

⁶ Adhi Asmara. *Analisa Ringan Kemelut Bumi Manusia*. Yogyakarta. CV Nur Cahya. 1981. Hal 15.

⁷ Kees Snoek dan August Hans. *Saya Ingin Melihat Semuanya Berakhir*. Komunitas Bambu. Depok. Hal 37

⁸ Pramoedya Ananta Toer. *Larasati*. Lentera Dipantara. Jakarta. 2007. Hal 129

Jika dihubungkan dengan realitas yang ada, *Larasati* sangat menampilkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat terutama kelas bawah, penderitaan-penderitaan mereka—masyarakat terjajah—tanpa malu-malu ditampilkan secara jelas. Masyarakat terjajah mengalami penderitaan yang luarbiasa, sehingga mereka mesti berjuang, melawan sistem kolonial. Hal tersebut dalam istilah seni disebut realisme sosial, karena berpangkal pada estetika marxis. Selanjutnya ini akan menuju pada revolusi.

Adapun hubungan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah ingin meneliti **Realisme Sosial Roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.**

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian pada latar belakang di muka, penulis sesungguhnya ingin merumuskan permasalahan sebagai fokus kajian:

1. Bagaimana bentuk realisme sosial roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. bagaimana bentuk revolusi dalam roman *Larasati* sebagai fokus dari realisme sosial roman *Larasati*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merasa tertarik meneliti realisme sosial dan revolusi yang terkandung dalam roman *Larasati*. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan realisme sosial dalam roman *Larasati*.
2. Memahami revolusi dalam roman *Larasati*.

D. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis ada beberapa skripsi yang mengangkat tokoh Pramoedya Ananta Toer. Pertama yaitu skripsi yang ditulis Ahmad Hambali yang berjudul “*Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang Humanisme*”⁹. Skripsi tersebut mencoba menggambarkan tentang sisi humanisme dalam sudut pandang Pramoedya Ananta Toer.

Peneliti selanjutnya yaitu, Laela Paristin yang membicarakan *Realisme Sosialis Pramoedya dalam Tetralogi Buru*¹⁰. Skripsi ini membicarakan tentang awal sejarah realisme sosial yang berkembang di Indonesia.

Savitri Scherer dengan disertasinya *From Culture To Politics: The Writing Of Pramoedya Ananta Toer 1950-1965 (Dari Kebudayaan Ke Politik: Tulisan Pramoedya Ananta Toer)* di Australian National University. Sebagian karya ini selanjutnya dijadikan buku oleh Komunitas Bambu.¹¹

Sedangkan A.Teeuw, kritikus sastra dan pengamat sastra Indonesia modern berkebangsaan Belanda, dalam bukunya yang berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer* telah mengulas secara umum karya Pram, kajian atau penelitian yang dilakukan oleh A. Teeuw lewat buku *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer* sebagai pengantar untuk karya-karya Pram atau lebih khusus lagi sebagai kritik sastra yang bertujuan memberikan tanggung jawab pembacaan terhadap karya sastra Pramoedya.¹²

Lewat buku tersebut, Teeuw melakukan pengkajian terhadap karya-karya sastra Pram dalam usahanya untuk mencitrakan masing-masing tema yang terkandung dalam karya sastra Pramoedya. Dalam kajian itu, Teeuw lebih menyoroti tema utama yang menjadi alur

⁹ Ahmad Hambali *Pandangan Pramoedya Pramoedya Ananta Toer tentang Humanisme* Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga 1998

¹⁰ Laela Paristin. *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (telaah dalam novel tetralogi buru)*. Jurusan Aqidah Filsafat UIN sunan kalijaga. 2005

¹¹Disertasi tersebut diberi judul *Pramoedya Ananta Toer Luhur Dalam Ideologi*. Komunitas Bambu. Depok. 2012.

¹² A. Teeuw. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1997

cerita dalam karya sastra Pram. Telaah yang dilakukan Teeuw lebih berdasarkan pada kajian sastra dari pada telaah yang bersifat filosofi.

Adapun karya ilmiah yang lain, adalah Eka Kurniawan yang diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, ini mencoba meneliti ideologi estetis (sastra) yang dianut oleh Pramoedya¹³. Eka Kurniawan lebih menitik beratkan pada sejarah realisme sosialis yang mempengaruhi pemikiran Pramoedya Ananta Toer, sedangkan dalam penelitian ini realisme sosialis dijadikan pisau analisis untuk membedah roman Larasati.

E. Kerangka Berpikir

Realisme sosial berasal dari sosialisme Marx¹⁴ konsep tentang manusia. Dimana sastra semestinya tidak keluar dari semangat untuk mengubah dan membebaskan kaum proletar dari kuasa kapitalis. Oleh karenanya, jelaslah bahwa, menurut konsep tentang manusia ini, sosialisme bukan sebuah masyarakat yang tersusun atas individu-individu yang diatur dan secara otomatis mengabaikan apakah mereka memiliki pendapatan yang cukup atau tidak. Sosialisme bukanlah masyarakat di mana individu tersubordinasikan oleh negara.¹⁵

Sesuai dengan teori materialisme dialektika Karl Marx, tindakan adalah yang pertama dan pikiran adalah yang kedua. Aliran ini berpendapat bahwa tidak terdapat pengetahuan yang hanya merupakan pemikiran tentang alam, pengetahuan selalu dikaitkan

¹³ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Aksara Indonesia. Jogjakarta. 1999

¹⁴ Karl Marx lahir di Trier, Jerman pada tanggal 5 mei 1818. Untuk lebih jelas, selanjutnya lihat buku andi muawiyah ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*. LkiS. Yogyakarta. Hal 34

¹⁵ Erich Fromm. *Konsep Manusia Menurut Marx*, (terj. Agung Prihantoro). Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2001. hal 77

dengan tindakan. Kewajiban manusia sekarang adalah untuk mengubah dunia, dan ini adalah tugas misi yang bersejarah dari kaum komunis.¹⁶

Secara historis sosialisme mempunyai gagasan yang menuntut adanya pemerintahan yang lebih baik dan berusaha membuktikan kepada kelompok kaya dan pemilik modal bahwa eksploitasi itu tidak bermoral. Sosialisme pada awalnya adalah sebuah reaksi minoritas terhadap pelaksanaan etika kapitalis dan pengembangan masyarakat industri.¹⁷

Sosialisme merupakan produk dari perubahan-perubahan sosial yang mengubah masyarakat-masyarakat Eropa di akhir abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Inti dari sosialisme bukanlah semata-mata bahwa produksi itu harus dipusatkan di tangan negara, itu harus seluruhnya merupakan peran ekonomi, di dalam masyarakat sosialis, pengelolaan atau tata pelaksanaan ekonomi harus menjadi tugas dasar negara.¹⁸ Penjajahan, sebagai bagian dari perluasan, kapitalisasi menyebabkan kontra sehingga menimbulkan perlawanan dari berbagai bidang, termasuk sastra.

Istilah realisme dalam sejarah setidaknya ada dua varian besarnya: “realisme” yang mengiaskan karya sebagai sebuah cermin dan “realisme” yang mengibaratkan karya sebagai sebuat prisma. Yang pertama menekankan tafsir Aristotelian tentang *mimesis*: seni menampilkan kembali “realitas” dengan lurus. Yang kedua, “realitas” ditampilkan dalam karya seni sebagai yang telah berubah, karena dipungut dari perfektif tertentu. Namun keduanya tak bisa selamanya dipisahkan. Dalam sejarah realisme, niat menampilkan apa-yang-ada seringkali menunjukkan bagian apa-yang-seharusnya. Chernishevski, salah satu tokoh realisme Rusia yang menganjurkan agar seni juga berfungsi untuk memecahkan problem. Karya realis mengimplikasikan kehendak untuk membebaskan orang dari gambaran yang salah tentang dunia. Realisme selalu menyiratkan niat membawa kebenaran bagi orang

¹⁶ Harold H. Titus. *Persoalan-persoalan Filsafat* (terj. M. Rasidi). Bulan Bintang. Jakarta. 1984. hal. 304

¹⁷ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003. hal. 7

¹⁸ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (terj. Soeheba Kramadibrata). UI-RESS. Jakarta. 1986. hal. 119

banyak—dan dengan demikian berharap dapat mengubah hidup orang banyak. Itu sebabnya realisme erat dengan sebuah ikhtiar yang hendak menafsirkan dunia kemudian merubahnya.¹⁹

Maka realisme dan cita-cita revolusi dengan cepat bertaut. Chernishevski yang bukan Marxis dengan mudah menemukan penerusnya dalam diri Lenin dan Stalin. Dari sini realisme-sosial pun berkembang. Tapi sejak awal, realisme-sosialis bukanlah satu doktrin yang dikendalikan oleh satu garis politik. Realisme sosialis memang lahir dari Marxisme—khususnya Marxisme-Leninisme.²⁰

Dalam kajian realisme sosial menggambarkan pertentangan antara kelas proletar dan kelas borjuis atau dalam bahasa lain adalah kelas penjajah dan terjajah, menjadi sebuah masalah yang senantiasa diakui, dan masalah realisme sosialis itu lahir dari sebuah realitas yang ada pada masyarakat. Dalam roman *Larasati* berlatar belakang pertengahan abad 20 dan pada saat itu sudah kita ketahui gejolak revolusi sangat terasa, selain itu juga perang dunia dua sedang berkecamuk.²¹

Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1905 di Uni Soviet. Realisme sosialis muncul dalam sebuah artikel anonim, yang berjudul *Notes on Philistinisme*. Dalam tulisan tersebut yang disebarluaskan untuk menentang pemerintah berhubungan dengan peristiwa “Minggu Berdarah” pada tanggal 22 Januari 1905, Gorki kemudian ditangkap tetapi tidak lama kemudian dilepas karena membanjirnya protes-protes internasional atas penangkapannya.²²

Realisme sosial, seperti nampak pada namanya, adalah istilah yang terdiri atas dua kata yang di majemukkan. Realisme sebagai istilah kesenian dan sastra pada umumnya bukanlah realisme sebagaimana dikenal oleh dunia Barat selama ini. Realisme adalah aliran

¹⁹Goenawan Muhammad. *Marxisme, Seni, Pembebasan..* Tempo | pt. Grafiti Pers. Jakarta. 2011. Hal 110

²⁰ *Marxisme, Seni, Pembebasan.* Ibid. hal 111

²¹ Pada saat itu terjadi perang dunia dua. Dan di Indonesia sedang dijajah oleh jepang. Selanjutnya lihat buku-buku sejarah Indonesia.

²² Pramodya Ananta Toer, *Relisme Sosialis dan Sastra Indonesia.* Lentera Dipantara. Jakarta. 2003. hal 16

kesenian yang berusaha melukiskan atau menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya²³. Realisme sosialis sesuai dengan istilahnya dengan sendirinya bukan realisme Barat. Perbedaan ini perlu karena antara kedua realisme ini bukan hanya terdapat perbedaan tafsiran, tetapi yang lebih penting untuk diketahui adalah adanya perbedaan dalam perkembangannya.²⁴

Istilah ini baru diumumkan pada tahun 1934 di hadapan Kongres I sastrawan Soviet di Moskwa, melalui ucapan Andrei Zidanov:

“Dalam pada itu kenyataan dan watak historik yang konkret dari lukisan artistik mesti dihubungkan dengan tugas pembentukan ideologis dan pendidikan pekerja-pekerja dalam semangat sosialisme. Metode kerja sastra dan kritik sastra ini kita namakan metode realisme sosialis”²⁵

Selain itu juga, di sudut lain sastra dengan bentuk yang senada mencetuskan tindakan yang sama, yaitu membebaskan. Tidak dipungkiri realisme tidak identik dengan marxisme, filsuf eksistensialis pun memiliki kecenderungan yang sama. Hal ini terlihat pada pemikiran Sartre. Bahwa Sartre terpengaruhi oleh pemikiran Karl Marx, bagi Sartre dalam *What Is Literature* menuangkan gagasan tentang “pengarang bertanggung jawab dalam setiap karyanya untuk melaksanakan pembebasan secara konkrit dari situasi yang spesifik...” sastra diterapkan secara tepat, dapat menjadi sarana untuk membebaskan pembacanya dari bentuk-bentuk alienasi yang berkembang dalam situasi partikular.²⁶ Sartre membela gagasan bahwa sastra harus terlibat dengan masalah-masalah sosial, sastra memikul tanggung jawab etis. Sastra adalah alat pembawa kesadaran akan dunia.

²³ Ebook, *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. 2011

²⁴ *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. *Op.cit.* hlm. 18

Realisme-barat, atau lebih tepatnya dinamai realisme borjuis, merupakan pembatasan terhadap pandangan seseorang pada realitas-realitas *an sich* tanpa membutuhkan kritik. sebaliknya, realisme-sosialis sebagai metode sosialis menempatkan realitas sebagai bahan-bahan global semata untuk menyempurnakan pemikiran dialektik. Bago realisme sosialis, setiap realitas, setiap fakta, Cuma sebagian dari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri. Realitas tak lain hanya satu fakta dalam perkembangan dialektik. Hal.18

²⁵ *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. *Opcit.* hal. 28

²⁶ Ungkapan Sartre yang dikutip dari *What Is Literature* oleh J.Supriono. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul-Sartre*. A.Setyo Wibowo dan Majalah Driarkara. Kanisius. Jogjakarta. 2011. Hal 92

George Lukacs memandang bahasa seni semestinya bisa menyadarkan masyarakat dari realitas semu. Hal ini pun senada dengan Sartre yang senantiasa mendengungkan bahwa sastra senantiasa membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. *Art for art's sake* yang merupakan adagium yang didengungkan oleh orang-orang borjuis yang berarti seni hanyalah untuk seni. Orang yang diuntungkan dari hal ini adalah kelas borjuis, karya sastra hanya untuk para pemilik indra yang merasa kaya saja. Bagi Sartre karya seperti itu harus dikritisi, karena sastra haruslah membangkitkan keberanian pada manusia untuk mengubah dunia dan dengan cara demikian manusia mampu mengubah dirinya. Tidak ada istimewanya jika sastra tidak berbeda dengan dogmatisme yang tidak akan berbuah. Sastra menanggung kewajiban tak terelakan: membantu pembacanya untuk menjadi manusia yang penuh dan bebas dalam melalui sejarah. Menjadikan orang bebas berarti memampukannya untuk terlibat mencipta sejarah dunia. Untuk menjadi purna kebebasan satu orang bergantung pada kebebasan orang lain, pada penciptaan masyarakat yang telah dibebaskan dari eksploitasi dan penindasan.²⁷

Bagi Sartre, sastra merupakan sebuah aksi sosial. Aksi sosial tersebut adalah penyingkapan (*disclosure*). Sastra praksis dapat menjadi kondisi esensial bagi sebuah gerakan. Tidak ada gunanya seseorang menuliskan zaman yang tidak dihidupinya, zaman senantiasa bergerak dan makna pun terus berubah. Penulis harus memaknai sejarah untuk mengkonstruksi dunia yang baru. Mengikuti Marx, Sartre memandang bahwa kaum proletar merupakan pelaku sastra-praksis yang terbuka pada perubahan. Baik Sartre maupun Marx memiliki agenda yang sama: membebaskan individu.²⁸

F. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian pasti menggunakan metode, agar memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, untuk memfokuskan kajian dalam penelitian tersebut.

1. Jenis data

²⁷ *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul-Sartre*. Ibid. Hal 94-95

²⁸ *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul-Sartre*. Ibid. Hal 98

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang akan diteliti dan juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pembanding.

Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang telah diseleksi agar sesuai dengan yang dikategorikan dan berdasarkan *content analysis* (analisis isi). Kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif.

3. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisa data agar diperoleh data yang memadai adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif, dalam operasionalnya data yang diperoleh digeneralisasi, diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.²⁹ Deduktif merupakan penalaran yang berangkat dari data yang umum ke data yang khusus. Aplikasi dari metode tersebut dalam penelitian ini adalah bertitik tolak dari gagasan tentang realisme sosial dalam roman *Larasati*. Sementara induktif adalah penalaran dari data yang khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisirkan menjadi kesimpulan umum.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang valid secara ilmiah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Deskriptif

²⁹*Metodologi Penelitian Filsafat*. Ibid. hal. 69

Yaitu metode dengan memaparkan isi naskah. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi detail-detail dari ciri realisme sosial (deduktif).³⁰ Juga dipakai corak induktif yakni dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu. Di sini akan diuraikan secara teratur aspek realisme sosial dan revolusi dalam *Larasati*.

b. Interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khusus. Di sini akan diselami arti, makna dan konsep realisme sosial dan revolusi yang terkandung dalam *Larasati*.

